

Smart Financial Village : Penguatan Literasi Keuangan Masyarakat Melalui Edukasi Dalam Mewujudkan Kemandirian Financial

Diah Rahmawati^{*1}, Neni Nurhayati²

¹²Universitas Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding Author: diah73644@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 27 June 2026

Revised : 29 June 2026

Accepted : 29 June 2026

Available online: 30 June 2026

E-ISSN: 3063-1289

ABSTRACT

Abstract The low level of financial literacy in the community and the increasing use of online loans are challenges that can impact the economic well-being of families, particularly in rural areas. This condition is also experienced by the community of Padarama Village, Ciawigebang District, Kuningan Regency, who still have limitations in financial management, simple financial record-keeping, and understanding the risks of online loans. This community service activity aims to improve financial literacy and foster wiser financial behavior through the Smart Financial Village program. The methods used include outreach, education and training, implementation of simple digital-based financial record-keeping, mentoring, evaluation, and community formation as an effort to sustain the program. The innovation implemented utilizes a simple spreadsheet, a financial habit tracker, and WhatsApp as a means of education and mentoring. The expected results are increased community understanding of financial management, the development of household budgets, increased savings habits, and a reduced risk of unwise use of online loans. This program is expected to become a model for community empowerment capable of achieving sustainable financial independence.

Keyword: Financial Literacy, Smart Financial Village, Financial Management, Online Loans, Community Empowerment

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses berbagai layanan keuangan, termasuk layanan perbankan digital dan pinjaman online (financial technology/fintech lending). Di satu sisi, kemudahan tersebut mampu meningkatkan inklusi keuangan masyarakat. Namun, di sisi lain, rendahnya tingkat literasi keuangan menyebabkan masyarakat belum mampu memanfaatkan layanan keuangan secara bijaksana sehingga rentan mengalami permasalahan finansial. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola pendapatan, menyusun anggaran, mengambil keputusan keuangan, serta menggunakan produk dan jasa keuangan secara tepat. Tingkat literasi keuangan yang baik berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang sehat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Thomas et al., 2024; Xiao & O'Neill, 2016).

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, masih terdapat kesenjangan antara tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan dengan tingkat pemanfaatannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah menggunakan berbagai layanan keuangan tanpa disertai pemahaman yang memadai mengenai manfaat maupun risikonya. Hal ini meningkatkan potensi terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk penggunaan pinjaman online untuk kebutuhan konsumtif.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada masyarakat Desa Padarama, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pemerintah desa, masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan didominasi oleh ibu rumah tangga, petani, pedagang kecil, dan pelaku usaha rumahan yang memperoleh pendapatan dari sektor informal. Sebanyak 15–20 peserta yang terlibat dalam program menunjukkan karakteristik belum terbiasa menyusun anggaran rumah tangga, belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin, memiliki kebiasaan menabung yang rendah, serta belum memahami perbedaan antara layanan pinjaman online legal dan ilegal. Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan keuangan keluarga belum dilakukan secara optimal sehingga masyarakat rentan mengalami kesulitan keuangan ketika menghadapi kebutuhan yang bersifat mendesak.

Potensi yang dimiliki Desa Padarama sebenarnya cukup besar untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas ekonomi masyarakat yang didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan, dan usaha mikro memungkinkan peningkatan pendapatan apabila didukung dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Selain itu, sebagian besar masyarakat telah memiliki telepon pintar (smartphone) sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai media edukasi dan pencatatan keuangan sederhana berbasis digital. Potensi tersebut menjadi dasar dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan edukasi literasi keuangan dengan pemanfaatan teknologi digital sederhana.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi rendahnya literasi keuangan, belum optimalnya pengelolaan keuangan rumah tangga, minimnya pencatatan keuangan sederhana, rendahnya kebiasaan menabung, serta meningkatnya risiko penggunaan pinjaman online akibat kurangnya pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan digital. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga membentuk kebiasaan keuangan yang berkelanjutan melalui pendampingan secara langsung.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan mampu memperbaiki perilaku keuangan masyarakat. Thomas et al. (2024) menjelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan dan kualitas pengambilan keputusan finansial. Putri dan Priono (2024) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan meningkatkan kecenderungan masyarakat menggunakan pinjaman online secara tidak bijaksana. Selain itu, Setyowati dan Suryani (2023) membuktikan bahwa program edukasi literasi keuangan berbasis masyarakat mampu meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga. Penelitian Ayuandika dan Akbar (2024) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dan persepsi risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan pinjaman online.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian mengenai literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pengelolaan keuangan masyarakat yang kemudian diimplementasikan melalui program Smart Financial Village. Program ini mengombinasikan edukasi literasi keuangan, pelatihan pencatatan keuangan sederhana berbasis spreadsheet, penggunaan habit tracker keuangan, serta pendampingan melalui media digital untuk membentuk kebiasaan finansial yang lebih baik. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan rumah tangga, memperkuat kebiasaan menabung, serta mengurangi risiko penggunaan pinjaman online secara tidak bijaksana.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan literasi keuangan masyarakat Desa Padarama melalui penerapan program Smart Financial Village, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyusun anggaran dan melakukan pencatatan keuangan sederhana, meningkatkan pemahaman mengenai risiko penggunaan pinjaman online, serta membentuk perilaku keuangan yang lebih bijak dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung terwujudnya kemandirian finansial masyarakat.

2. Metode dan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Padarama, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, dengan sasaran ibu rumah tangga dan masyarakat yang berjumlah sekitar 15–20 peserta. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan menyusun anggaran rumah tangga, melakukan pencatatan keuangan secara rutin, serta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai literasi keuangan dan penggunaan layanan pinjaman

online. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (participatory approach) melalui program Smart Financial Village, yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu periode program dan terdiri atas empat tahapan.

1. Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan memperkenalkan program Smart Financial Village, menyampaikan tujuan kegiatan, mengidentifikasi kebutuhan peserta, serta menggali kondisi awal terkait perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga melalui diskusi dan observasi lapangan.
2. Tahap kedua merupakan edukasi dan pelatihan mengenai literasi keuangan. Materi yang diberikan meliputi pentingnya perencanaan keuangan keluarga, penyusunan anggaran rumah tangga, pencatatan pemasukan dan pengeluaran menggunakan spreadsheet sederhana, pengenalan konsep dana darurat dan kebiasaan menabung, serta edukasi mengenai ciri-ciri pinjaman online legal dan ilegal berdasarkan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan praktik langsung sehingga peserta dapat memahami sekaligus menerapkan materi yang diberikan.
3. Tahap ketiga adalah implementasi, yaitu peserta mempraktikkan secara langsung penyusunan anggaran rumah tangga, pencatatan transaksi keuangan harian menggunakan spreadsheet sederhana, serta penggunaan habit tracker keuangan sebagai media untuk membangun kebiasaan menabung dan mengendalikan pengeluaran. Pada tahap ini peserta didampingi oleh tim pengabdian sehingga setiap kendala yang dihadapi dapat segera diberikan solusi.
4. Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan serta komunikasi berkelanjutan menggunakan grup WhatsApp sebagai media konsultasi, berbagi pengalaman, dan monitoring pelaksanaan pencatatan keuangan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program serta keberlanjutan penerapan materi oleh peserta setelah kegiatan pelatihan selesai.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara singkat, dokumentasi, serta penyebaran instrumen pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum kegiatan dimulai untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai literasi keuangan, sedangkan post-test diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, dilakukan observasi terhadap kemampuan peserta dalam menyusun anggaran rumah tangga, melakukan pencatatan keuangan secara rutin, membangun kebiasaan menabung, serta memahami penggunaan pinjaman online secara bijaksana.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test serta mendeskripsikan perubahan perilaku peserta berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan program Smart Financial Village dalam meningkatkan literasi keuangan dan membentuk perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih baik.

Indikator ketercapaian kegiatan meliputi: (1) meningkatnya pemahaman peserta mengenai literasi keuangan yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai post-test; (2) minimal 60% peserta mampu menyusun anggaran dan melakukan pencatatan keuangan sederhana secara rutin; (3) minimal 50% peserta mulai menerapkan kebiasaan menabung; serta (4) meningkatnya pemahaman peserta terhadap risiko pinjaman online sehingga lebih bijak dalam memanfaatkan layanan keuangan digital. Keberhasilan program juga diukur dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan rumah tangga yang lebih terencana, disiplin, dan berorientasi pada kemandirian finansial.

3. Hasil dan Pembahasan

Program Smart Financial Village dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi keuangan masyarakat Desa Padarama melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan pendampingan berkelanjutan. Sasaran kegiatan adalah ibu rumah tangga dan masyarakat desa yang memiliki peran penting dalam mengelola keuangan keluarga. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan observasi dan diskusi awal dengan perangkat desa serta peserta untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan keuangan rumah tangga. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan menyusun anggaran keuangan, tidak melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin, serta masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pemanfaatan layanan keuangan digital dan risiko pinjaman online ilegal.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya literasi keuangan sebagai dasar dalam menciptakan keluarga yang mandiri secara finansial. Pada tahap ini disampaikan materi mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan rumah tangga, pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan,

penyusunan skala prioritas pengeluaran, serta manfaat perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Diskusi interaktif juga dilakukan untuk menggali pengalaman peserta dalam mengelola keuangan keluarga sehingga materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata yang mereka hadapi.

Tahap berikutnya adalah edukasi dan pelatihan yang difokuskan pada peningkatan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan rumah tangga. Materi pelatihan meliputi penyusunan anggaran rumah tangga, pencatatan transaksi keuangan menggunakan spreadsheet sederhana, pengelolaan dana darurat, pentingnya kebiasaan menabung, serta edukasi mengenai pinjaman online legal dan ilegal berdasarkan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selama pelatihan, peserta tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga melakukan praktik langsung dengan mengisi format anggaran rumah tangga dan mencatat transaksi keuangan berdasarkan contoh kasus maupun kondisi keuangan masing-masing. Pendekatan praktik ini bertujuan agar peserta lebih mudah memahami materi sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peserta memasuki tahap implementasi, yaitu menerapkan hasil pelatihan melalui pencatatan keuangan harian menggunakan spreadsheet sederhana dan habit tracker sebagai media untuk membangun kebiasaan finansial yang positif. Spreadsheet digunakan untuk mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran sehingga peserta dapat mengetahui kondisi keuangan secara lebih terstruktur, sedangkan habit tracker berfungsi sebagai alat pemantauan terhadap kebiasaan menabung, kedisiplinan mencatat transaksi, serta pencapaian target keuangan yang telah ditetapkan. Penggunaan media digital sederhana tersebut dipilih karena mudah dipahami, tidak memerlukan biaya tambahan, dan dapat dioperasikan menggunakan telepon pintar yang telah dimiliki sebagian besar peserta.

Tahap terakhir berupa pendampingan dan evaluasi yang dilakukan melalui kunjungan lapangan dan komunikasi berkelanjutan menggunakan grup WhatsApp. Pendampingan bertujuan membantu peserta yang mengalami kesulitan dalam menggunakan spreadsheet maupun menerapkan kebiasaan pencatatan keuangan secara rutin. Selain itu, grup WhatsApp dimanfaatkan sebagai media konsultasi, berbagi pengalaman antar peserta, memberikan motivasi, serta mengingatkan peserta untuk tetap melakukan pencatatan keuangan dan menabung secara konsisten. Pendampingan ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan.

Keberhasilan program dievaluasi melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep literasi keuangan, penyusunan anggaran rumah tangga, pencatatan keuangan, serta pemahaman mengenai risiko penggunaan pinjaman online. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai mampu menyusun anggaran rumah tangga secara sederhana, melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menabung sebagai bagian dari perencanaan keuangan keluarga. Wawancara dengan peserta juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola keuangan rumah tangga karena telah memiliki alat bantu yang mudah digunakan dan dapat diterapkan secara mandiri.

Perubahan yang dihasilkan dari program ini tidak hanya terlihat pada peningkatan aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta dalam mengelola keuangan keluarga. Peserta mulai mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menyusun prioritas pengeluaran, mengurangi pengeluaran konsumtif, serta lebih disiplin dalam mencatat setiap transaksi keuangan. Selain itu, peserta menjadi lebih berhati-hati dalam memanfaatkan layanan pinjaman online setelah memahami karakteristik pinjaman legal, risiko pinjaman ilegal, serta pentingnya memanfaatkan layanan keuangan digital secara bijaksana. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan keuangan yang lebih sehat.

Keunggulan Program Smart Financial Village terletak pada integrasi antara edukasi keuangan dengan pemanfaatan teknologi digital sederhana. Penggunaan spreadsheet sebagai media pencatatan keuangan dan habit tracker sebagai alat monitoring kebiasaan keuangan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengontrol kondisi keuangan secara mandiri tanpa memerlukan aplikasi berbayar maupun perangkat teknologi yang rumit. Pendampingan secara berkelanjutan melalui grup WhatsApp juga memberikan ruang konsultasi yang fleksibel sehingga peserta tetap memperoleh bimbingan setelah kegiatan tatap muka selesai. Pendekatan ini menjadikan proses perubahan perilaku lebih terarah dan berkelanjutan dibandingkan pelatihan yang hanya dilakukan satu kali tanpa tindak lanjut.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala. Perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan peserta dalam menggunakan teknologi menyebabkan proses pendampingan harus dilakukan secara bertahap dan lebih intensif. Sebagian peserta yang berusia lanjut memerlukan waktu lebih lama untuk memahami penggunaan spreadsheet sehingga tim pengabdian memberikan pendampingan secara individual. Selain itu, perubahan perilaku keuangan merupakan proses jangka panjang sehingga keberhasilan

program belum dapat diukur hanya dari peningkatan pengetahuan setelah pelatihan selesai. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan, monitoring berkala, serta dukungan pemerintah desa, kader masyarakat, dan lembaga terkait agar kebiasaan pengelolaan keuangan yang telah dibangun dapat terus dipertahankan.

Program Smart Financial Village memiliki potensi untuk direplikasi pada desa lain yang memiliki karakteristik sosial ekonomi serupa. Model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi keuangan ini dapat dikembangkan melalui penyempumaan media pembelajaran, pengembangan aplikasi pencatatan keuangan yang lebih sederhana, serta kolaborasi dengan pemerintah desa, lembaga keuangan, dan Otoritas Jasa Keuangan dalam memberikan edukasi keuangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Padarama, tetapi juga berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang mendukung peningkatan literasi keuangan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa secara lebih luas.

Tabel 1. Capaian Indikator

No	Indikator	Target	Hasil yang Diharapkan
1	Peningkatan literasi keuangan	70% Peserta memahamai materi	Peserta mampu mengelola keuangan dengan lebih baik
2	Penyusunan anggran rumah tangga	60% peserta	Peserta mampu menyusun anggaran sederhana
3	Pencatatan keuangan	60% peserta	Peserta melakukan pencatatan secara rutin
4	Kebiasaan menabung	50% peserta	Peserta mulai menabung secara berkala
5	Pemahaman pinjaman online	70% peserta	Peserta mampu membedakan pinjman legal dan ilegal



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi program Smart Financial Village



Gambar 2. Pelatihan program Smart Financial Village

4. Kesimpulan dan Saran

Program Smart Financial Village telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat Desa Padarama melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, pelatihan, implementasi, serta pendampingan pengelolaan keuangan rumah tangga. Pendekatan partisipatif yang diterapkan mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami konsep perencanaan keuangan, menyusun anggaran rumah tangga, melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran menggunakan spreadsheet sederhana, membangun kebiasaan menabung melalui *habit tracker*, serta memahami penggunaan layanan pinjaman online secara legal dan bijaksana. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai literasi keuangan yang diikuti dengan perubahan perilaku dalam mengelola keuangan keluarga secara lebih terencana, disiplin, dan bertanggung jawab.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi edukasi, tetapi juga oleh adanya praktik langsung dan pendampingan secara berkelanjutan. Integrasi antara edukasi keuangan dengan pemanfaatan teknologi digital sederhana mampu mempermudah masyarakat dalam menerapkan pencatatan keuangan serta membangun kebiasaan finansial yang positif. Dengan demikian, pendekatan Smart Financial Village dapat menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kemandirian finansial keluarga di tingkat desa.

Berdasarkan hasil kegiatan, direkomendasikan agar program ini dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat. Pendampingan secara berkala perlu terus dilakukan agar perubahan perilaku keuangan masyarakat dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Selain itu, pengembangan media edukasi digital yang lebih sederhana dan mudah diakses diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program serta memungkinkan penerapan model Smart Financial Village di desa-desa lain yang memiliki karakteristik sosial ekonomi serupa.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kuningan atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Padarama, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi pelaksanaan Program Smart Financial Village. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh masyarakat Desa Padarama, khususnya para peserta kegiatan, atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kerja sama yang baik selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari sosialisasi, pelatihan, implementasi, hingga pendampingan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen pembimbing, tim pelaksana pengabdian, mahasiswa, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Faturohman, T., Megananda, T. B., & Ginting, H. (2024). *Improving financial wellbeing in Indonesia: The role of social media as a mediating factor in financial behavior*. *Cogent Social Sciences*, 10(1).
- Hidayat, L. S., & Husnan, L. H. (2025). *The influence of financial technology and financial literacy towards financial inclusion in rural communities Padamara, Sukamulia District, East Lombok Regency*. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 8(2).
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). *The economic importance of financial literacy: Theory and evidence*. *Journal of Economic Literature*, 61(1), 5–44.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2020). *Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in developing economies*. Asian Development Bank Institute.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Battistoni, R. M. (2017). *Civic Engagement Across the Curriculum: A Resource Book for Service-Learning Faculty in All Disciplines*. Campus Compact Press. □ buku
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Prakoso, T., Mukaromah, H., & Christiaan, P. (2024). Financial literacy analysis of household financial behavior in Indonesia: A literature review. *Journal of Community Dedication*, 4(4), 857–872.
- Setiadi, M. B. B., Murhadi, W. R., & Marciano, D. (2024). The effect of financial literacy on financial inclusion, social capital, and cognition on beginner and experienced investor. *Journal of Business & Banking*, 13(2), 269–286.
- Soekarni, M., Adam, L., Thoha, M., Sujianto, S., & Wibowo, M. (2024). Strengthening financial literacy of smallholder farmers through agricultural fintech peer-to-peer lending: Evidence and practical implications. *Cogent Social Sciences*, 10(1).
- Welay, P. A., & Warkula, Y. Z. (2024). Literasi keuangan bagi keluarga masyarakat Desa Kabufin: Mengapa penting? *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 2(3), 92–96.
- Xiao, J. J. (2021). *Handbook of Consumer Finance Research* (2nd ed.). Springer.
- Xu, S., Yang, Z., Ali, S. T., Li, Y., & Cui, J. (2022). Does financial literacy affect household financial behavior? The role of limited attention. *Frontiers in Psychology*, 13, 906153.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11–26.
- Zahriyan, M. Z. (2016). *Pengaruh literasi keuangan dan sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga*. STIE Perbanas Surabaya.